

PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SMK HIDAYATULLAH BATAM

(Pendidikan Vokasi Berbasis Pondok Pesantren)

¹⁾ **Khoirul Amri 1, ²⁾ Mudatsir 2**

^{1,2)} Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekan Baru, Indonesia

*Email: khoirulamri76@gmail.com, mudasir@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: nilai-nilai karakter, proses penanaman, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Hidayatullah Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik interviu, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Hidayatullah adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Hidayatullah melalui konteks mikro dan konteks makro. Konteks mikro: integrasi nilai karakter dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Konteks makro: keluarga, sekolah dan masyarakat; dan (3) Faktor pendukung dan pengambat: (a) faktor pendukung: SMK Hidayatullah mempunyai SDM yang memadai, siswa SMK Hidayatullah mayoritas di pondok pesantren, adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (b) faktor penghambat: terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan pemahaman, belum adanya satu pondok pesantren, apatisme masyarakat terhadap SMK berbasis pondok pesantren.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Islam, Pondok Pesantren

ABSTRACT

The objectives of this research are to find out: (1) the character education values, (2) the inculcation process of the character education values, and (3) the obstacles in inculcating the character education values at SMK Hidayatullah Batam. This research was conducted used the fenomenological qualitative approach. The data were collected through interviu, partisipative observation, and document analysis. The data analysis was conducted by having interactive analysis of Miles and Huberman model. The results of this research are as follows. First, the values inculcated at SMK Hidayatullah are the Islamic character education based on the Islamic boarding school. Second, the inculcation process of character education values at SMK Hidayatullah is through micro-context and macro-context. The micro-context includes the integration of each subject and local content, school culture, and self-development activities. The macro-context includes family, school, and society. Third, the supporting factors and the obstacling factors. The supporting factors are SMK Hidayatullah has the human resource, the student majority live in Islamic boarding school, and SMK Hidayatullah has the synergy between the family, school and society. The obstacling factors are the shortage of infrastucture, the differences of understanding of character education, and unavailability of boarding school for the students, the publicapathy of SMK education based on the Islamic boarding school.

Keywords: Character education, Islam, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Di dalam kitab suci umat Islam Al- qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke muka bumi sebagai *uswah hasanah* [contoh yang baik], (QS. Al Ahzab [33] : 21) sejak itu pula Nabi Muhammad didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya (QS. Al Qalam [68]:4), dan juga di dalam Hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Baihaqi).

Dari ayat-ayat Alqur'an dan Hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai akhlak yang baik (karakter yang baik) dapat dijadikan sebagai teladan yang baik, demikian juga bangsa yang maju bukan hanya bangsa yang mempunyai sumber daya alam (SDA) yang melimpah saja tetapi juga didukung dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola dan *manage* SDA tersebut untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, sehingga dibutuhkan SDM yang mempunyai kecerdasan yang cukup. Selain kecerdasan, kualitas SDM juga dibutuhkan akhlak yang baik, integritas. Hal tersebut disetujui oleh Lickona (2004:iv): "*Moral are the foundation upon which a country rises to great heights. Take away morals, and individuals, leaders, and countries fall*" (*old spiritual wisdom*).

Untuk mencetak SDM berkualitas dan berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. Sekolah (pendidikan) adalah salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Menurut Martin Luther King tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intellegence plus character, that is the true education*" (Lickona, 2004:xi).

Permasalahan yang melanda Bangsa Indonesia sangat banyak sekali, antara lain dekadensi moral pelajar Indonesia seperti *free sex*, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya penderita HIV-AIDS, tawuran antarpelajar, mencontek ketika ujian, dan lain-lainnya, demikian pula rusaknya moral bangsa Indonesia juga melanda disetiap lini kehidupan seperti budaya korupsi, perbuatan asusila, kejahatan tindak kriminal, masih tingginya angka kemiskinan penduduk Indonesia yaitu: 28,07 juta orang (Purwanto, D. Kompas:01/07/13), serta masih tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, seperti data badan pusat statistik (BPS, 2012) pada bulan agustus tahun 2012, pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan, lulusan SMK: 1,041, 265 dan lulusan SMA:1,832,109.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi, sehinggalangkah cepat perlu segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif. Salah satunya yaitu dengan menggaungkan kembali "pendidikan karakter". Banyak negara yang dalam menghadapi krisis menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi. Revitalisasi bangsa Jerman oleh kekalahan perang dengan Perancis dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas. Bangsa Jepang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Bangsa Amerika pada akhir abad kedua puluh yang sarat dengan aneka masalah mengintroduksi kembali pendidikan karakter (Suyata, 2011:4).

Sejak ditetapkannya "Pendidikan Karakter" pertama kali oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tanggal 2 Mei 2011, merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: 2010-2025).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter di atas, maka pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Hal tersebut di atas senada dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN pasal 3). Dengan demikian RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekedar aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pokok-pokok sistem pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: sekolah dasar 6 tahun yang dilanjutkan dengan 3 tahun pendidikan lanjutan pertama; sekarang dikenal dengan pendidikan dasar 9 tahun yang ditetapkan sebagai wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sejak bulan Mei 1994. Pada tingkat lanjutan atas pendidikan dibagi menjadi dua jenis jalur pendidikan. Jalur pertama adalah pendidikan umum yang dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Jalur yang lain adalah pendidikan kejuruan yang dilaksanakan melalui sekolah kejuruan yang secara umum disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMK juga dituntut mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter di satuan pendidikannya.

Tujuan pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan keterampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pendidikan kejuruan dan vokasi bukan pula sebatas *schooling*. Pendidikan kejuruan dan vokasi adalah pendidikan yang menuju pada proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadatkan suatu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous (Putu Sudira, 2011:1), sehingga implementasi pendidikan karakter di SMK dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter bisa dilaksanakan melalui integrasi dengan mata pelajaran yang ada, mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok) serta kegiatan pengembangan diri, namun realita di lapangan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di masing-masing sekolah mengalami kesulitan, karena tidak adanya standar yang jelas sehingga pendidikan karakter masih belum menemukan bentuknya, dan masih dalam batas *trial and error*, namun disisi lain tidak adanya draft standar yang jelas tentang pendidikan karakter, memberikan ruang untuk mengembangkan pendidikan karakter di masing-masing satuan pendidikannya. Maka atas dasar alasan yang kedua, penelitian tentang “Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Hidayatullah program keahlian Jasa Boga dan Jasa Busana” penting untuk dilakukan.

SMK mempunyai ciri khas yang membedakan dengan sekolah menengah atas lainnya (SMA dan MA) yaitu hubungan erat dengan dunia kerja, pada awal berdirinya SMK didesain demikian rupa untuk bekerja, melanjutkan atau wiraswasta (BMW), serta dalam pembelajarannya banyak menggunakan *learning by doing*. Sehingga karakteristik dan kompetensi siswa SMK harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, seperti: berakarakter personal baik, berakarakter kerja kuat dan lain-lain. SMK Hidayatullah yang berada di Kelurahan Tanjung Kecamatan Batu Aji, Kota

Batam Kepulauan Riau, merupakan SMK yang unik dan menarik untuk dijadikan obyek penelitian, salah satunya karena SMK Hidayatullah dibangun dengan basis karakter pondok pesantren.

SMK Hidayatullah secara geografis berdiri di Kelurahan Tanjung Uncang Kecamatan Batu Aji, Kota Batam Kepulauan Riau tersebutlah menurut data Kementerian Agama Kota terdapat 54 Pondok Pesantren. (Kemenag Kota Batam, 2022) dan sering disebut dengan “Kota Madani.” Kalau dilihat dari awal mula berdiri SMK Hidayatullah ini dimulai dari induk yayasannya yaitu Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Batam Kepulauan Riau, yayasan ini mempunyai satuan pendidikan antara lain, Pondok Pesantren Modern Hidayatullah, TKIT Yaa Bunayya, SMPI Integral Luqman Al-Hakim, SMA Integral Hidayatullah, dan Perguruan Tinggi Hidayatullah, selain itu mayoritas siswanya adalah santri pondok pesantren, walau dari segi kurikulum SMK Hidayatullah sudah menggunakan kurikulum resmi Dinas Pendidikan, namun juga ditambahkan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didiknya secara khas. Atas dasar tersebut di atas, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan untuk mendapatkan bentuk pendidikan karakter SMK pada program keahlian Jasa Boga yang berbasis pondok pesantren.

KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols dan Shadily, 1995:5). Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 43) memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Balitbang Kemendiknas, 2011: 2)

Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa menurut Krathwohl, Bloom & Masia (1964) ada 5 tahap, yaitu: (1) *Receiving* (menerima); (2) *Responding* (menanggapi); (3) *Valuing* (memberi nilai); (4) *Organizing* (mengorganisasikan nilai); (5) *Characterization* (karakteristik nilai), seperti gambar berikut:



Gambar 1. *Affective domain Krathworl (1964:27)*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) ber sahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Ta'limul Muta'allim (As'ad, 2007:35-51) menjelaskan nilai-nilai karakter seorang peserta didik yaitu: (a) menghargai ilmu; (b) menghormati guru; (c) memuliakan kitab/ buku; (d) menghormati teman; (e) sikap khidmat; (f) pemilihan bidang studi; (g) posisitempat duduk; (h) menghindari akhlak tercela. SMK mempunyai ciri khas tentang pendidikan karakter yaitu: pendidikan karakter kerja, sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati (*heart set*) kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (sebagai pengusaha kecil), maupun sebagai orang yang memperkerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut dilakukannya restrukturalisasi, rekulturasi dan refigurisasi pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang khususnya memang dirancang untuk menyiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan Karakter SMK

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Manusia menjadi manusia karena bekerja. Bekerja adalah sebuah tindakan, sebuah *actus*, untuk menyatakan kemandirian.

Slamet PH (2011) membagi pekerjaan dikategorikan menurut sektor primer (per-tanian, kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan sebagainya), sektor sekunder (perusahaan mobil, perusahaan sepatu, perusahaan makanan dan sebagainya), sektor tersier atau jasa langsung misalnya transportasi, bank, perhotelan, dan sebagainya, dan sektor kuartier atau jasa tidak langsung misalnya penasihat, konsultan, dan sebagainya. Pekerjaan dapat juga diklasifikasikan menjadi sektor publik (pemerintahan) dan sektor swasta (perusahaan), sektor profit dan non profit, sektor riil dan keuangan, dan sektor formal dan informal. Tiap pekerjaan tersebut menuntut karakter kerja yang berbeda-beda meski secara umum ada yang berlakusama untuk semua jenis pekerjaan.

Karakter kerja adalah nilai-nilai dasar kerja yang merupakan saripati kualitas rohani-ah kerja seseorang yang dimensi-dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohani-ah) manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain, etika kerja, rasa keingintahuan tinggi, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, pengendalian diri, pembelajar cepat, kemauan mempelajari hal-hal baru, tahu cara belajar, keluwesan, kerendahan hati, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan.

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang terkait dengan hubungan manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: bertanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, kerja sama, penyesuaian diri, perdamaian, kecintaan pada sesama, komunikasi yang baik, kepemimpinan, kehalusan berbudi, solidaritas, toleransi, bijaksana, beradab, berani berbuat benar meskipun tidak populer, demokratis, sikap adil sikap tertib, berkelakuan baik, kasih sayang (cinta sesama) dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan karakter kerja dapat disarikan artinya sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati (*heart set*) kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (sebagai pengusaha kecil), maupun sebagai orang yang memperkerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut dilakukannya restrukturalisasi, rekulturasi dan refigurisasi pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang khususnya memang dirancang untuk menyiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pondok Pesantren

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah *Indigenious* (pendidikan asli Indonesia). Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Madjid, 2002:5). Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan dalam pasal 26 ayat (1), yaitu:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadimuslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Steenbrink (1986) dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah* menjelaskan secara detail bagaimana metamorfosis pesantren yang bermula dari pengajaran Al-Qur'an (Pendidikan Islam yang paling sederhana), kemudian pengajian kitab (Pendidikan lanjutan), sampai menjadi sebuah institusi formal yang disebut "Madrasah" dan bahkan kemudian menjadi institusi modern yang bernama "Sekolah", untuk itu sebelum membahas panjang lebar tentang pondok pesantren, maka ada baiknya saya mengulas tentang pengertian pondok pesantren.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren. Menurut Mujamil Qomar (2006:1) dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama.

Dalam bahasa Arab "*ma'had*" atau pesantren adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala *ma'had*. (Kamus Besar Indonesia, 2005:72). Definisi lain diungkapkan oleh Dhofier (1982:18) pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan *Pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal. Di mana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa arab dari ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama.

Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Tafsir, 2001:197).

Azizi membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori:

(1) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; (2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*); (5) pondok pesantren untuk *ma'had* anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa (Mujammil Qomar, 2003:18).

Di bawah ini disebutkan metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional menjadi *trade mark* pondok pesantren, yaitu: (1) metode *sorogan*; (2) metode *bandongan/wetonan*; (3) metode musyawarah atau (*bahtsul masa'il*); (4) metode pengajian pasanan; (5) metode hafalan (*muhafadzah*); (6) metode demonstrasi/praktek ibadah; (7) metode *rihla-hilmiyah* (*studitour*); (8) metode *muhawarah*

/muhadatsah; (9) metode *mudzarakah*; (10) metode *riyadhah*. (Depag: detpekapontren ditjen kelembagaan Agama Islam, 2003 : 73- 144). Fuad Nashori (2011) tentang “Kekuatan karakter santri” menerangkan bahwa ada 5 karakter yang menonjol pada santri yaitu: (1) Kebersyukuran (*gratitude*); (2) Keadilan (*fairness*); (3) Kebaikan hati (*kindness*); (4) Kewargaan (*citizenship*); (5) Harapan (*hope*).

METODE

Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan “Pendekatan Fenomenologi”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Kekuatan metode riset terletak pada kemampuan periset memasuki bidang persepsi orang lain, guna memandang kehidupan sebagaimana dilihatnya. Metode penelitian kualitatif fenomenologi, teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberitakan dirinya sendiri. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya (Mudjiyanto & Kenda, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 2009:1).

Moustakas (1994:118; lihat juga Creswell, 1998: 176-178) menjelaskan tentang bagaimana studi fenomenologi mengorganisir dan menganalisis data, “pengorganisasian data di mulai sejak peneliti mentranskrip wawancaranya” menurut Moustakas. Creswell yang meringkas penjelasan Moustakas yakni: *Creating meaning units* (pengkreasian unit-unit pemaknaan), *Clustering themes* (pengelompokan tema-tema), *Advancing textual and structural descriptions* (pengembangan deskripsi tekstual dan structural), *And presenting an integration of textual and structural descriptions into an exhaustive description of essential invariant structure (or essence) of the experience (dan pengintegrasian penyajian pelbagai deskripsi tekstual dan structural pada kedalaman deskripsi struktur pengalaman invariant yang esensial)*.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Hidayatullah Batam terletak di Kelurahan Tanjung Uncang, Kecamatan Batu Aji, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. SMK Hidayatullah dipilih menjadi tempat penelitian karena terletak di Kota Batam yang merupakan pusat industri dan pariwisata, serta bersebelahan dengan negara Malaysia dan Singapura. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu mulai bulan 20 Juni 2021 sampai dengan bulan April 2022.

Subjek dan objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah SMK Hidayatullah Batam yang difokuskan pada kegiatan rutinitas dan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pengembangan diri di SMK. Sebagai subjek (responden) dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai kapasitas sebagai sumber informasi penelitian yang dipilih secara purposif, adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu k AF, RD. selaku kepala SMK Hidayatullah, Bapak AA, S.Pd.I., selaku kepala program studi Jasa Boga Komputer dan Jasa Busana, Ibu TM, S.Pd.I., selaku waka kurikulum, Bapak IH, S.H.I., S.T., selaku guru produktif Jasa Boga, Ibu IB, S.Pd.I., selaku guru muatan lokal, Bapak KH. UA, S.Kom.I., selaku sekretaris pengurus Yayasan, peserta didik, FW, HM, AR dan NA, selaku alumni SMK Hidayatullah.

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) *observasi partisipatif* (pengamatan); (2) *interview* (wawancara); (3) dokumentasi; (4) gabungan (Sugiyono, 2012:63) serta dengan (5) Materi audio dan visual (Creswell, 2010:270). Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif, *interview* kualitatif, rekam audio, dan pengambilan potografi dilakukan secara alami (*nature*) sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan menengah kejuruan di SMK Hidayatullah.

Interview kualitatif dilakukan terhadap sumber data yaitu orang-orang yang dipilih yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: orang yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, bersedia berpartisipasi dalam proses interview, dan memperbolehkan merekam ketika pelaksanaan interview. Dalam penelitian ini menggunakan *semistructure* interview (wawancara semi terstruktur) yang masuk dalam jenis kategori *indept* interview dengan tujuan untuk menemukan permasalahan- an secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Interview kualitatif digunakan untuk menggali data-data yang tidak diobservasi secara langsung (Creswell, 1994). Data dikonstruksi melalui interaksi dialog yang komunikatif dan direkam menggunakan samsung Note 20 Ultra.

Teknik keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman (1994:10) “we define anaysis as consisting of three concurent flows of activity: data reduction, data display and conclution drawing/verification.” Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung di SMK Hidayatullah, kemudian data yang tersaji selama di lapangan maupun sesudah meninggalkan lapangan dimaknai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai karakter siswa SMK Hidayatullah

SMK Hidayatullah yang lahir dari rahim Yayasan tidak bisa terlepas dari karakteristik Yayasan Hidayatullah itu sendiri, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik SMK adalah: **Pertama** nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren, nilai-nilai Islam berbasis pondok pesantren yaitu: (1) keimanan; (2) ketakwaan; (3) kemampuan baik pada siswa; (4) kemampuan baik dalam kinerja; (5) disiplin; (6) sopan; (7) kepatuhan; (8) kemandirian; (9) cinta pada ilmu pengetahuan; (10) menghormati guru; (11) memuliakan kitab; (12) menyayangi teman; (13) berkah; (14) *uswah hasanah*.

Para *founding father* Yayasan mempunyai idealisme yaitu mengamalkan ajaran Islam *ala Ahlusunnah Wal Jama*”ah yakni Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam) Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad Saw. Dan para sahabat-sabatnya. Islam *Ahlu- sunnah Waljama*”ah yaitu Islam yang mempunyai karakteristik: **Tawassut** (moderat), **Tawazun** (seimbang), **Tasamuh** (toleran), dan **I’tidal** (Adil). *Tawassut* artinya moderat, sikap jalan tengah yang mengintegrasikan antara *ikhtiar* (berusaha) dan *tawakkal* (pasrah). Sebagai jalan tengah antara aliran Kaum Jabariyah yang mengandalkan penuh tawakkal kepada Allah dan Kaum Mu’tazilah yang mengandalkan sepenuhnya kepada akal, sebagai manusia yang telah dianugrahi akal manusia punya kewajiban untuk berusaha (*ikhtiar*), namun manusia sebagai makhluk mempunyai keterbatasan dalam segala hal sehingga setelah melakukan ikhtiar maksimal kemudian dipasrahkan (*tawakkal*) kepada Allah. *Tawassut* juga diartikan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

Karakteristik selanjutnya *Tawazun* artinya seimbang (*balance*) atau seimbang dalam segala hal. Seimbang dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Seimbang juga dalam hati (*heart*), pikiran (*head*), dan gerak (*hand*) sehingga membentuk karakter yang jujur, selaras antara hati, pikiran dan perbuatan. *Tasamuh* atau toleransi yakni menghargai perbedaan serta

menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. *I'tidal* berarti bersikap adil dalam segala hal, adil berarti tidak pilih kasih, sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak kepada salah satu.

Yayasan menggunakan sistem menerima semua siswa yang mendaftar dan wali murid peserta didik Salafiyah juga dari berbagai macam latar belakang status sosial dan level keagamaannya, dan ini sebuah salah satu misi da'wah. Konsep *founding father* Yayasan tersebut di atas sesuai dengan misi pendidikan yang telah dinyatakan oleh UNESCO (badan PBB untuk pendidikan dan urusan anak-anak) yaitu *Edu- cation For All (EFA)* atau pendidikan untuk semua, dalam kongresnya di Dacca (Bangladesh) tahun 2008. Pencanangan program ini dimaksudkan sebagai ketetapan sekaligus seruan terhadap bangsa-bangsa di dunia untuk memberikan akses pendidikan seluas-luasnya terhadap semua warga negara, dan meningkatkan kerja sama unilateral secara lebih intensif dalam bidang pendidikan.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Hidayatullah juga harus mengetahui tentang *hidden curriculum*, *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis dan tidak tercantum di SMK secara langsung secara eksplisit namun secara implisit diaplikasikan di lembaga SMK. Islam *ahlusunnah waljama'ah* yang diaplikasikan melalui organisasi sosial Nahdlatul Ulama' (NU). Nahdlatul Ulama' (*kebangkitan ulama atau kebangkitan cendekiawan Islam*) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926M./16 Rajab 1344H. Dalam faham ke- agamaan, NU menganut paham *Ahlussunnah waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengam- bil jalan tengah antara *ekstrem aqli (rasio-nalis)* dengan *kaum ekstrem naqli (skriptu- ralis)*. Karena itu sumber pemikiran bagi Hidayatullah tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab. Sementara dalam bidang tasawuf, mengem bangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al- Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat (Ilahi, A, 2012).

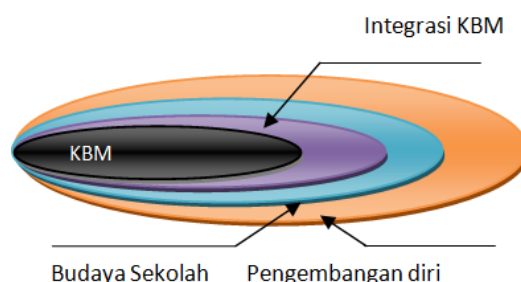
Selain hal tersebut di atas *hidden curriculum* di SMK Hidayatullah yang lain yaitu: (a) *berkah*: bertambahnya kebaikan (*ziyadatulkhoir*), ada faktor x yang tidak kasat oleh mata yang bisa membuat orang berhasil (tidak ha- nya faktor intelektual saja tapi faktor keber- kahan juga); (b) *ikhlas*: selalu tulus dalam membantu orang lain (tanpa pamrih); (c) *ta- wadlu'*: rasa rendah hati; (d) *do'a guru*: do'a guru kepada siswa bagaikan do'a orang tua kepada anaknya dan juga bagaikan do'a Nabi kepada ummatnya yaitu *mustajab* (terkabul), seorang guru hendaknya selalu mendo'akan siswa-siswinya agar mendapat ilmu yang ber- manfaat; (e) menutup aurat: memakai baju muslim-muslimah dan menutup anggota ba- dan yang pribadi agar tidak menyebabkan salah pandangan yang akhirnya menimbulkan *syahwat*; (f) pisah antara laki-laki dan perempuan: memisahkan tempat duduk antara siswa laki-laki dan perempuan agar supaya menjaga tercampurnya (*ikhtilat*) laki-laki dan perempuan agar terhindar dari fitnah.

Tabel 1. Nilai-nilai karakter SMK Hidayatullah

Nilai Dasar	Nilai Personal	Nilai Sosial
Moderat	Keimanan	Kemampuan baik dalam kinerja
Seimbang	Ketakwaan	Sopan-santun
Toleran	Kemampuan baik	Menghormati guru
Adil	Disiplin	Memuliakan kitab
	kepatuhan	Menyayangi teman
	Kemandirian	Uswah hasanah
	Cinta ilmu	Tawadhu'
	Ihlas	Do'a guru
	Menutup aurat	Berkah
		Pisah antara siswa-siswi

Proses penanaman nilai-nilai karaktersiswa

Konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Hidayatullah, Tanjung Uncang, Batu Aji, Kota Batam. Di implementasikan melalui dua konteks yaitu konteks mikro dan makro. Konteks mikro di implementasikan ke dalam: (a) integrasi dalam mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri.



Gambar 2. Konteks mikro pendidikan karakter (Sumber: Kemdiknas, 2011)

Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Muatan Lokal (Mulok)

Integrasi dalam mata pelajaran dan pengembangan diri melalui kurikulum, kurikulum yang digunakan SMK Hidayatullah adalah mengacu kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia untuk jurusan Jasa Boga dan Jasa Busana dengan pendekatan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), ditambah dengan program keahlian khusus pendidikan agama Islam berbasis pondok pesantren berlandaskan nilai-nilai "*Ahlu sunnah wal jama'ah*".

Di SMK Hidayatullah terdapat muatan lokal tentang pendidikan akhlak dengan tujuan peserta didik SMK Salafiyah menjadi peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*). Pendidikan akhlak di SMK menggunakan kitab *Ta'limul Mutaallim*, dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* dijelaskan tentang beberapa poin diantaranya: Akhlak kepada Allah, yaitu sebagai peserta didik dalam mencari ilmu haruslah mengharap ridlo Allah; (2) Akhlak kepada orang tua: orang tua merupakan orang yang telah melahirkan, merawat dan menjaga kita, sehingga ridlo Allah terdapat di dalam ridlo kedua orang tua, sehingga sebagai pencari ilmu harus selalu menghormati dan memuliakan kedua orang tua; (3) Akhlak kepada para pendidik: peserta didik tidak akan mendapat ilmu dan memetik ilmu tanpa menghormati dan memuliakan ahli ilmu (para guru) seperti tidak menempati tempat duduknya, tidak berjalan mendahuluinya dan lain-lainnya; (4) Akhlak kepada teman: bagaimana memilih dan bergaul dengan teman, teman atau sahabat adalah orang yang selalu menemani dalam suka maupun duka; (5) Akhlak kepada diri sendiri: peserta didik harus memenuhi kewajiban-kewajiban kepada diri sendiri diantara-nya tidak membuat diri sendiri merasa kelelahan sehingga mengakibatkan lemah dan tidak berdaya, member kebutuhan jasmani secara cukup seperti makan, minum dan istirahat yang cukup.

Menghafal surat-surat pendek (*juz amma*) tiap semester, merupakan salah satu muatan lokal SMK Hidayatullah, hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa peserta didik agar cinta kepada kitab suci umat Islam yaitu Alqur'an yang merupakan sumber dari segala sumber agama Islam.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*). Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Hidayatullah dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan). Budaya pendidik dan kependidikan SMK Hidayatullah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

budaya Islami: hal ini dapat ditunjukkan pada aspek, ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, tenaga pendidik sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*), dan juga dapat dilihat dari cara berbusana, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan busana muslim-muslimah. (b) budaya disiplin kerja: disiplin kerja ditunjukkan dengan cara datang dan pulang tepat waktu serta melaksanakan tugas dengan maksimal, budaya disiplin kerja ini memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) kepada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin dan tepat waktu dalam segala hal; (c) budaya malu, ada 10 budaya malu yang diterapkan di SMK yaitu: malu terlambat masuk, malu tidak ikut apel, malu tidak suka masuk kantor tanpa alasan, malu sering ijin tidak masuk kerja, malu bekerjatanpa program, malu pulang sebelum waktunya, malu sering meninggalkan kerjaan, malu bekerja tanpa tanggung jawab, malu berpakaian seragam tidak rapi dan tanpa atribut.

Salah satu langkah SMK Hidayatullah dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan dilingkungan siswa, adapun budaya siswa SMK Hidayatullah adalah sebagai berikut:

(a) datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai; (b) senyum, kemudian mengucapkan Salam serta menyapa dan mencium tangan bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah; (c) menuntun kendaraan ketika memasuki gerbang sekolah, dan parkir secara rapi; (d) berdoa

sebelum dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar; (e) menjaga ketertiban, ke-amanan dan kebersihan ruang belajar dan lingkungan sekolah; (f) mentaati aturan-aturan agama Islam dan menjahui larangan-larangan; (g) berpakaian rapi dan menutup aurat (h) tertib memasuki ruang belajar dan dalam proses belajar mengajar; (i) minta izin jika ingin ke luar pada saat belajar mengajar; (j) menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan; (k) jama'ah Sholat Dzuhur: setiap hari para siswa diwajibkan untuk sholat berjama'ah Dzuhur setiap hari di aula SMK Salafiyah, (l) tidak memakai perhiasan yang berlebihan; (m) mentaati perintah bapak/ibu guru; (n) mentaati tata tertib sekolah.

Pengembangan Diri

Implementasi pendidikan karakter di SMK Hidayatullah juga melalui program pengembangan diri. Program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah guna menunjang terwujudnya karakter dan kepribadian siswa, serta kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik dan kondisi sekolah.

Konteks Makro dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Hidayatullah meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) peran keluarga: ikut proaktif membina dan mengawasi putra-putrinya di luar jam sekolah, ikut dalam penyusunan tata tertib sekolah, menghadiri undangan wali murid dalam menerima raport setiap semester atau ijazah pada waktu kelulusan dan selalu koordinasi, komunikasi dan konsultasi dengan pihak sekolah terhadap putra-putrinya dan sebaliknya sehingga sinergitas keluarga dan sekolah bisa terwujud untuk mencapai terbentuknya siswa yang berkarakter; (b) peran lingkungan masyarakat: ikut mengawasi peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak baik seperti siswa bolos sekolah dan lain-lain, ikut dalam membangun gedung sekolah SMK Salafiyah, dilibatkan kegiatan sekolah yang bersifat terbuka, seperti pengajian umum, bakti sosial dll.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Hidayatullah meliputi: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung: (1) mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. (4) terletak di kelurahan Tanjung Uncang yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (5) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK; (6) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. b) Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK: a) faktor penghambat: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK. (6) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (7) apatis- me masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (8) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (9) pengaruh globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Hidayatullah adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) *tawassuth* (Moderat); (b) *tawazun* (seimbang); (c) *tasamuh* (toleran); (d) *I'tidal* (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) ke-mampuan baik dalam kinerja; (b) sopan san- tun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan

kitab; (e) menyayangi teman; (f) *uswah hasa- nah*; (g) *tawadzu*"; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Hidayatullah melalui konteks mikro dan konteks makro, (1) konteks mikro meliputi:

(a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyarakat. Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Hidayatullah meliputi: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung Internal: (1) fihak mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naung-an Yayasan; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. b) faktor pendukung eksternal: (1) SMK terletak di Tanjung Uncang yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK, (a) faktor penghambat internal: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK. b) faktor penghambat eksternal: (1) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (2) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (3) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (4) pengaruh arus deras globalisasi.

Saran

Temuan-temuan sebagai pemaknaan dari penelitian ini sangat perlu untuk di tindak lanjuti, *Pertama* kepada pihak SMK Hidayatullah untuk lebih fokus terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didiknya dan kalau perlu pesantren sehingga proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa di biasakan dan di fokuskan selama 24 jam. Kemudian koordinasi, komunikasi secara kontinyu kepada keluarga peserta didik dan masyarakat ditingkatkan kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. *Kedua*, kepada pihak keluarga wali murid siswa SMK Salafiyah ikut aktif dalam komunikasi dengan SMK Salafiyah serta mengawasi putra-putrinya diluar jam sekolah. Sehingga terjadi sinergitas antara sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai Islam berbasis pondok pesantren. *Ketiga*, kepada pihak lingkungan SMK Hidayatullah untuk ikut proaktif dalam kegiatan-kegiatan SMK yang di buka untuk umum serta ikut mengawasi siswa di luar jam pelajaran. *Keempat*, kepada Dinas Pendidikan Kota Batam untuk ikut mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter siswa serta ikut mensupport baik berupa materi atau non materi demi terwujudnya SMK berkarakter Islam berbasis pondok pesantren. *Kelima*, kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk terus mendukung di bukanya SMK di seluruh Indonesia yang berkarakter Islam berbasis Pondok pesantren sehingga mencetak tenaga kerja yang Islami, yang mandiri, professional dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, A. (2007). *Terjemah ta'limul muta'allim; bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2004-2013*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2013, dari http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4.
- Creswell, J.W. (1994). *Reserach design quali-tative & quantitative approaches*. Cali- formia: Sage Publications.
- “pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed”. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1. (Buku Asli diterbitkan 2009).
- Depag RI. (1984). *Al-Qur'an dan terjemah- annya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Depdiknas. (2002). *Kamus besar bahasa In- donesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1982). *The pesantren tradition, the role of the kyai in the maintenance of tranition islam in java*. Arizona StateUniversity: Program for Southeast Asi- an Studies Uniten Stated of America.
- Echols, J.M. & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ilahi, A. (24 Maret 2013). *Paham keagamaan menurut Nahdhatul Ulama*”. Diambil pada 27 Maret 2013, dari http://www.nu.or.id/a_public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,7-t,paham+keagamaan-.phpx.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pe-ngalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Balitbang Puskurbuk.
- Kemenag Kota Batam. (2022). *Data pondok pesantren Kota Batam tahun 2022*. Sekupang: Kemenag Kota Batam.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., and Masia, B.B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: handbook II: affective domain*. New York: David McKay Co.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity*